

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bencana alam seakan tidak ada henti-hentinya terjadi di Indonesia seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, longsor lahan, kekeringan dan sebagainya. Bencana banjir hampir setiap musim penghujan melanda Indonesia. Berdasarkan nilai kerugian dan frekuensi kejadian bencana banjir terlihat adanya peningkatan yang cukup berarti. Kejadian bencana banjir tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor alam berupa curah hujan yang diatas normal dan adanya pasang naik air laut. Disamping itu faktor ulah manusia juga berperan penting seperti penggunaan lahan yang tidak tepat (pemukiman di daerah bantaran sungai, di daerah resapan, penggundulan hutan), pembuangan sampah ke dalam sungai, pembangunan pemukiman di daerah dataran banjir dan sebagainya.

Banjir adalah dimana suatu daerah dalam keadaan tergenang oleh air dalam jumlah yang begitu besar. Sedangkan banjir bandang adalah banjir yang datang secara tiba-tiba yang disebabkan oleh karena tersumbatnya sungai maupun karena penggundulan hutan disepanjang sungai sehingga merusak rumah-rumah penduduk maupun menimbulkan korban jiwa (BPBD Sukoharjo 2012).

Bencana banjir di Provinsi Jawa Tengah sudah menjadi tradisi tiap tahunnya. Banjir yang terjadi di Surakarta pada awal bulan januari Tahun 2008,

Sukoharjo pada bulan november 2012. Menurut data yang dirilis Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) kepada Badan Penanggulangan Daerah Bencana (BPBD) Kabupaten Sukoharjo tentang prakiraan daerah potensi banjir Jawa Tengah oktober 2012 yang meliputi Kecamatan Gatak, Mojolaban, Nguter, Polokarto, Sukoharjo dan Tawang Sari berpotensi terkena banjir tingkat rendah (BPBD Sukoharjo 2012). Daerah Sukoharjo dan sekitarnya memiliki jumlah curah antara 1000-2500 mm/th, dan terdapat 3-4 bulan kering. (Alif NoorAnna, 2006). Kondisi curah hujan tinggi dan daerah yang banyak dilewati sungai-sungai besar inilah yang menjadi potensi terjadinya banjir.

Bencana banjir sebenarnya bisa diantisipasi, karena kejadian ini tandanya sangat jelas sekali yakni ketika musim hujan datang dan curah hujan yang tinggi. Ketika curah hujan tinggi, sungai tidak mampu lagi menampung air hujan dan akhirnya meluap maka terjadilah banjir. Banjir dapat menjadi sebuah bencana bagi manusia apabila merusak sarana prasarana serta menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda. Cara mengantisipasi datangnya bencana banjir dapat dilakukan dengan berbagai tindakan, misalnya pembuatan tanggul sungai, pelurusan meander sungai, pemasangan alat ukur ketinggian air dibadan sungai dan pemasangan sirine sebagai tanda ketika air sungai melebihi batas normal ketinggian air.

Penanganan bahaya banjir tidak saja dilakukan oleh pemerintah tetapi juga oleh para pelaku lain seperti pihak swasta dan masyarakat. Pentingnya peran masyarakat dalam pengendalian daya rusak air seperti bahaya banjir

telah mempunyai dukungan peraturan perundangan yaitu Undang-Undang No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air.

Tanggapan masyarakat dalam mengurangi resiko bencana banjir dilakukan dengan tindakan-tindakan melalui program-program mitigasi bencana dari pemerintah maupun kegiatan masyarakat itu sendiri. Pengurangan resiko bencana banjir merupakan seluruh rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir (satu siklus) yang meliputi: kesiagaan, bencana dan pemulihan.

Desa Blimbing merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Gatak. Daerah ini rawan terjadi banjir dengan intensitas ringan. Akan tetapi tidak semua Dusun di Desa Blimbing yang rawan terjadi banjir, hanya dua Dusun saja yaitu Dusun Bedodo dan Tempel. Penyebab kedua dusun ini rawan terjadi banjir karena topografi Desa Blimbing berada pada dataran rendah, kondisi iklim basah (jumlah bulan hujan lebih besar), adanya percabangan sungai, serta kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai. Intensitas banjir di Desa ini lebih cenderung ringan (air tidak sampai masuk ke dalam rumah), namun peristiwa ini rutin setiap tahun terjadi. Hal inilah yang harus ditangani oleh masyarakat Desa Blimbing agar banjir tidak selalu menjadi langganan tiap tahunnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat terhadap bencana banjir dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Blimbing.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap bencana banjir?
2. Apakah tingkat pendidikan menjadi penentu tanggapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan diatas, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat di Desa Blimbing terhadap bencana banjir
2. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat Desa Blimbing dalam penentuan tindakan menghadapi bencana banjir

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bertambahnya khazanah ilmu pengetahuan tentang mitigasi bencana yang berkaitan dengan pendidikan geografi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- b. Sebagai masukan pada pengembangan teori khususnya menyangkut Geografi Sumber Daya, Geomorfologi dan Konservasi terhadap lingkungan.
- c. Sebagai pembandingan model pengurangan resiko bencana yang ada di daerah Sukoharjo

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat Desa Blimbing, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo sebagai bahan pertimbangan dan reverensi dalam tindakan mitigasi bencana.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai penentu sikap pemerintah untuk langkah-langkah selanjutnya dalam mengayomi masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana banjir dalam meminimalkan dampak yang ditimbulkan akibat banjir.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai mitigasi bencana banjir.

d. Manfaat dalam Bidang Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan ilmu geografi untuk tingkat SMP (kelas VII) dalam materi gejala-gelaja yang terjadi di atmosfer dan hidrosfer serta

dampaknya terhadap kehidupan manusia. Alangkah baiknya apabila siswa tidak hanya mempelajari tentang bencananya saja, namun juga langkah-langkah penanggulangannya (mitigasi).

E. Daftar Istilah

a. Tanggapan Masyarakat

Menurut Syafrian (2010:11) “Tanggapan adalah perilaku yang muncul setelah adanya rangsangan dari lingkungan. Jika rangsangan dan respon di pasangkan atau dikondisikan maka akan membentuk tingkah laku baru terhadap rangsangan yang dikondisikan”. Tanggapan biasanya diwujudkan dalam perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan perangsangan.

Tanggapan adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menanamkan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera (wikipedia.com15/02/2013). Tanggapan sangat erat hubungannya dengan rangsangan sehingga apabila rangsangan timbul maka mungkin sekali diikuti oleh tanggapan. Perilaku yang muncul setelah stimulus ditransmisikan ke komunikan adalah sebuah bentuk tanggapan, tanggapan adalah hasil yang berupa perilaku yang timbul karena rangsangan.

b. Pengurangan resiko bencana

Menurut Ariantoni, dkk(2009:19) pengurangan risiko bencana adalah konsep dan praktik mengurangi risiko bencana melalui upaya sistematis untuk menganalisa dan mengelola faktor-faktor penyebab dari bencana

termasuk dengan dikurangnya paparan terhadap ancaman, penurunan kerentanan manusia dan properti, pengelolaan lahan dan lingkungan yang bijaksana, serta meningkatkan kesiapsiagaan terhadap kejadian yang merugikan.

c. Bencana

Menurut Undang-undang Penanganan Bencana Nomor 24 Tahun 2007 pasal 33 tentang Penanggulangan Bencana, definisi bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

d. Banjir

Banjir adalah dimana suatu daerah dalam keadaan tergenang oleh air dalam jumlah yang begitu besar (BPBD Sukoharjo 2012). Banjir menurut pengertian diatas belum dapat dikategorikan sebagai bencana. Banjir dikatakan suatu bencana jika telah mengakibatkan kerusakan pada apa yang dilaluinya serta adanya korban jiwa, harta maupun benda. Jadi bencana banjir adalah suatu peristiwa terjadinya genangan air di suatu daerah yang disebabkan oleh faktor alam dan manusia sehingga menimbulkan kerusakan dan kerugian harta, benda maupun korban jiwa.

e. Desa Blimbing

Kecamatan Gatak membawahi beberapa desa didalamnya, diantaranya Desa Blimbing. Luas wilayah Kecamatan Gatak pada Tahun 2010 tercatat 1.947 ha atau 4.17% dari luas Kabupaten Sukoharjo. Menurut data monografi 2010 Kecamatan Gatak mempunyai ketinggian wilayah 0118 mdpl. Suhu maksimum/minimum 34° C – 30° C. Bentuk wilayahnya datar sampai berombak. Keadaan iklim dilihat dari banyaknya jumlah hari hujan dalam 1 tahun ada 141 hari dengan rata-rata curah hujan dalam 1 tahun 218 mm (gatak.sukoharjokab.go.id15/02/2013).

Kondisi fisik Desa Blimbing dapat dilihat dari topografi, geomorfologi dan iklim. Topografi Desa Blimbing berada pada dataran rendah secara geomorfologi dataran rendah sangat berpotensi terjadi banjir. Desa Blimbing mempunyai penduduk 5350 jiwa dengan kepadatan 2336 jiwa/Km². Penduduk laki-laki 2721 jiwa dan penduduk perempuan 2629 jiwa. Desa Blimbing merupakan daerah yang rawan terjadi banjir dengan intensitas ringan. Akan tetapi tidak semua dusun di Desa Blimbing yang rawan terjadi banjir, hanya dua dusun saja yaitu Dusun Bedodo dan Tempel.